



ISLAM TRANSFORMATIF

Journal of Islamic Studies

Vol.01, No.02 (Juli-Desember) 2017

Pendidikan Islam Bagi Remaja
(Upaya Penguatan Karakter Dengan Pendekatan Agama)
Rini Rahman, Dinovia Fannil Kber, Yati Airya Rani

Aliran-aliran Filsafat Pendidikan Klasik Dan Moderen
Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam
Iswantir M.

Kedudukan Dan Fungsi Yudikatif Sebagai Pemegang Kekuasaan Kehakiman
Dalam Sistem Negara Hukum Di Indonesia
Syukri Rahmi

Korupsi Di Indonesia Perspektif Hukum Islam
(Terapi Penyakit Korupsi Dengan *Tazkiyatun Nafsi*)
Doni Putra

Criminal Policy Dan Social Policy Dalam Mewujudkan Pembaharuan
Hukum Pidana Di Indonesia
(Relasi Politik Kriminal Dan Kebijakan Sosial Dalam Perspektif Integratif)
Siti Hafshab Syabanti & Edi Rosman

Pembinaan Agama Islam Bagi Narapidana Anak
(Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bengkulu)
Qolbi Khairi

Tujuan Pendidikan Dalam Lingkup Kajian Tafsir Tematik Pendidikan
Indah Muliati & Mubamad Rezi

Profil Pendidik Dalam Lingkaran Terminologi Ayat-ayat Alquran
Alfarqan & Murniyetti

PENDIDIKAN ISLAM BAGI REMAJA (UPAYA PENGUATAN KARAKTER DENGAN PENDEKATAN AGAMA)

Rini Rahman

*Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Padang
Email: rinirahman2211@gmail.com*

Dinovia Fannil Kher

*Dosen Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Padang
Email: menik.rezineddin@gmail.com*

Yati Aisya Rani

*Dosen Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Padang
Email: yati_270688@yahoo.co.id*

<i>Diterima: 12 Agustus 2017</i>	<i>Direvisi : 23 November 2017</i>	<i>Diterbitkan: 28 Desember 2017</i>
----------------------------------	------------------------------------	--------------------------------------

Abstract

Education is a conscious effort that is deliberately designed to achieve a set goal. Education is also a human effort to cultivate and develop innate potentials both physical and spiritual in accordance with the values that exist in society and culture. While Islamic education is the process of changing the behavior of individual learners on private life, society and the natural surroundings. The process is done by way of education and teaching as something of basic activity and profession among the many professions in the community. Teenagers as the successor of the generation is the cornerstone of the successor of civilization. This article discusses the urgency of Islamic education for adolescents as an effort to strengthen the character.

Keywords: *Islamic Education, Teenagers, Chatacter.*

Abstrak

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan juga merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat. Remaja sebagai penerus generasi adalah tonggak penerus peradaban. Artikel ini membahas tentang urgensi pendidikan Islam bagi remaja sebagai upaya penguatan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Remaja, Karakter.

PENDAHULUAN

Pada usia antara 13 sampai 18 tahun atau saat anak baru memasuki masa studi level SLTP sampai lulus SLTA disebut dengan masa puber. Masa puber adalah masa perubahan drastis. Perubahan hormonal ini disertai dengan pertumbuhan fisik dan kejiwaan.

Istilah remaja (*teenager*) disebut juga dengan *adolescence* yang secara psikologis ditandai dengan sejumlah perubahan kognitif, emosional, fisik dan perilaku yang dapat menjadi penyebab konflik di satu sisi dan perkembangan kepribadian positif di sisi yang lain.

Lingkungan rumah dan orang tua masih memainkan peran penting bagi perilaku dan pilihan hidup yang dilakukan remaja. Artinya, remaja yang memiliki hubungan baik dengan orang tuanya kecil kemungkinan akan terlibat dalam berbagai perilaku yang tidak baik seperti merokok, minum alkohol, berkelahi dan/atau hubungan seksual di luar nikah.

Pemikiran, ide dan konsep yang dikembangkan pada masa remaja ini akan sangat berpengaruh pada kehidupan masa depan anak dan akan memainkan peran besar dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada waktu yang sama, pada sebagian remaja periode ini adalah masa sulit, membosankan, tiada menentu dan tanpa motivasi. Untuk itu memberikan motivasi agar mereka menjadi individu besar dan diterima secara sosial sangatlah perlu. Memberi bacaan buku-buku biografi orang ternama baik level nasional dan dunia akan sangat membantu menginspirasi and memotivasi mereka. Tentu saja, biografi Nabi Muhammad hendaknya menjadi bacaan pertama.

PENDIDIKAN ISLAM

Tinjauan Dasar

Pengertian pendidikan itu bermacam-macam, hal ini disebabkan karena perbedaan falsafah hidup yang dianut dan sudut pandang yang memberikan rumusan tentang pendidikan itu.

Menurut Sahertian pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Ihsan mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dengan kata lain pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat

pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam berarti "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam".¹

Syariat islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

Dari segi lainnya, pendidikan islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka.²

Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah.³

Ahli lain juga menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia

¹ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 27

² Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 26

³ Ibid.,

dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (termasuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya).⁴

Para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:⁵

Al-Syaibany mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*)

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam

Adapun pengertian lain pendidikan agama Islam secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan

melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai "*sunnatullah*"

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (*insan kamil*) berdasarkan nilai-nilai etika islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt (*Hablum min Allah*) sesama manusia (*hablum minan nas*), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

Dari uraian di atas tujuan Pendidikan Agama peneliti sesuaikan dengan tujuan Pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan formal dan peneliti membagi tujuan Pendidikan Agama itu menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadits

⁴ Ibid.,

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 45

sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003

Dari tujuan umum pendidikan di atas berarti Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu.

Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hambah Allah, ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat at-Takwir ayat 27. Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau dengan kata lain beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari surat al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Pendidikan Agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di perguruan tinggi.

Tujuan khusus pendidikan seperti di SLTP adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut serta meningkatkan tata cara membaca al-Qur'an dan *tajwid* sampai kepada tata cara menerapkan hukum bacaan mad dan wakaf. Membiasakan perilaku terpuji seperti *qana'ah* dan *tasawuf* dan menjaukan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah serta memahami dan meneladani tata cara mandi wajib dan shalat-shalat wajib maupun shalat sunat.⁶ Sedangkan tujuan lain untuk menjadikan anak didik agar menjadi pemeluk agama yang aktif dan menjadi masyarakat atau warga negara yang baik dimana keduanya itu terpadu untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan merupakan suatu hakekat, sehingga setiap pemeluk agama yang aktif secara otomatis akan menjadi warga negara yang baik, terciptalah warga negara yang pancasilis dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa

⁶ Yatim Riyanto, *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (IKAPI: Universiti Press, 2006), 160

REMAJA DAN KEMEROSOTAN AKHLAK

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun.

Menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

Havighust menjelaskan bahwa pada masa remaja setidaknya terjadi perkembangan seperti mencapai hubungan yang lebih matang antara sesama atau lain jenis, mematangkan diri dalam kehidupan sosial, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual untuk kemajuan masyarakat, dan bertanggung jawab dalam setiap aktifitas.⁷

Masalah terpenting dalam perkembangan manusia pada masa-masa remaja adalah permasalahan etika dan moral. Etika/moral/akhlak memiliki makna yang sama dengan Adab, dan terbagi menjadi dua yaitu adab yang terpuji (*Al-Adab Asy-Syar'iyah*)

dan adab yang tercela. Akhlak secara bahasa maknanya adalah perangai atau tabiat, yaitu gambaran batin yang dijadikan tabiat bagi manusia.

Pengertian akhlak menurut Imam Al-Qurthubi: "*Akhlak adalah sifat-sifat seseorang, sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain. Akhlak ada yang terpuji dan ada yang tercela. Secara umum makna akhlak yang terpuji adalah engkau berbias dengan akhlak yang terpuji ketika berhubungan dengan sesama, dimana engkau bersikap adil dengan sifat-sifat terpuji dan tidak lalim karenanya. Sedangkan secara rinci adalah memaafkan, berlapang dada, dermawan, sabar, menahan penderitaan, berkasih sayang, memenuhi kebutuhan hidup orang lain, mencintai, bersikap lemah lembut dan sejenis itu. Sedangkan Akhlak yang tercela adalah sifat-sifat yang berlawanan dengan itu.*"

Dewasa ini, kemerosotan akhlak dan moral disebabkan banyak faktor, di antaranya:⁸

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.
2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik
3. Pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya, baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.
4. Suasana rumah tangga yang kurang baik
5. Diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil
6. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral.
7. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang (*leisure time*) dengan cara yang baik, dan yang membawa kepada pembinaan moral
8. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda

⁷ Dirto Hadisusanto dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta), 76

⁸ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), 13

PENDIDIKAN ISLAM BAGI REMAJA

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa (fase) remaja. Masa remaja ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu karena masa remaja merupakan masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri yang sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Hal ini mengarah ke anggapan bahwa remaja identik dengan berbagai permasalahan. Untuk itu, pendidikan moral/etika dan agama menjadi elemen yang tidak terpisahkan dalam mengatur tingkah laku remaja.

1. Urgensi Agama: Agama Sebagai Sumber Moral.

Remaja sangat memerlukan pendidikan akhlak atau moral, karena moral sangat penting dalam kehidupan. Moral adalah mustika hidup yang membedakan manusia dari hewan. Manusia tanpa moral pada hakekatnya adalah binatang dan manusia yang membinatang ini sangatlah berbahaya, ia akan lebih jahat dan lebih buas dari pada binatang buas sendiri.⁹

Tanpa moral kehidupan akan kacau balau, tidak saja kehidupan perseorangan tetapi juga kehidupan masyarakat dan negara, sebab soal baik buruk atau halal haram tidak lagi dipedulikan orang. Jika halal dan haram tidak lagi dihiraukan, maka manusia sudah terjangkit teori *machiavellisme*. *Machiavellisme* adalah doktrin Machiavelli yang menyerukan bahwa tujuan dapat dicapai dengan menghalalkan segala cara. Dengan demikian, tidak akan ada rahmat dan kasih sayang Allah untuk komunitas tersebut.

Ahmad Syauqi, (1868 – 1932) seorang penyair Arab mengatakan “*bahwa keberadaan suatu bangsa ditentukan oleh akhlak, jika akhlak telah lenyap, akan lenyap pulalah bangsa itu*”. Dalam kehidupan

seringkali moral melebihi peranan ilmu, sebab ilmu tanpa ikatan moral dan etika agama terkadang merugikan manusia khususnya dari aspek aturan sosial.

Demikian dikatakan oleh Prof. Dr. Alexis Carrel seorang sarjana Amerika penerima hadiah nobel 1948, “*moral dapat digali dan diperoleh dalam agama, karena agama adalah sumber moral paling teguh*”. Nabi Muhammad Saw di utus tidak lain juga untuk membawa misi moral, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

W.M. Dixo dalam “*The Human Situation*” menulis “*Agama betul atau salah, dengan ajarannya percaya kepada Tuhan dan kehidupan akherat yang akan datang, adalah dalam keseluruhannya atau tidak, adalah satu-satunya hal paling mendasar yang kita harus percaya, dan merupakan dasar yang inti bagi moral*”.

Dari tulisan W.M. Dixon di atas ini dapat diketahui bahwa agama merupakan sumber dan dasar (paling kuat) bagi moral, karena agama menganjurkan kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan akherat. Pendapat Dixon ini memang betul. Kalau orang betul beriman bahwa Tuhan itu ada dan Tuhan yang ada itu maha mengetahui kepada tiap orang sesuai dengan amal yang dikerjakannya, maka keimanan seperti ini merupakan sumber yang tidak kering-keringnya bagi moral. Itulah sebabnya ditegaskan oleh Rasulullah Saw. Yang artinya: “*Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang mukmin yang paling baik akhlaqnya*” (Riwayat Tirmizi)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya agama dalam kehidupan disebabkan oleh sangat diperlukannya moral oleh remaja, karena agama bersumber dari agama. Dan agama menjadi sumber moral, karena agama menganjurkan iman kepada Tuhan dan kehidupan akherat, dan selain itu karena

⁹ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 45

adanya perintah dan larangan dalam agama.

2. Nilai-nilai Etika Dalam Islam

Ditinjau secara mendasar, etika Islam berbeda dengan teori-teori etika menurut beberapa aliran filsafat seperti hedonisme, idealisme, naturalisme, perfeksionisme, theologisme, utilitarisme dan vitalisme. Perbedaan yang menyolok antara etika Islam dengan teori-teori etika dalam berbagai aliran filsafat terdapat dalam menentukan konsep nilai yang paling fundamental, yakni kebaikan.

Hedonisme adalah doktrin etis yang memandang kesenangan sebagai kebaikan yang paling utama dan kewajiban seseorang ialah mencari kesenangan sebagai tujuan hidupnya. Menurut hedonisme yang dipandang sebagai perbuatan baik adalah perbuatan-perbuatan yang mendatangkan kelezatan atau rasa nikmat.

Aliran etika yang di sokong oleh Plato, Platinus, Hegel, Berkeley, Leibniz, Fichte, dan Schelling adalah doktrin etis yang memandang bahwa cita-cita adalah sasaran yang harus dikejar dalam tindakan, paham ini disebut idealisme.

Paham yang didukung oleh Prodicus, Galileo, Grobius, Dons Scatus, Hobbes dan Voltaire adalah naturalisme. Paham ini menilai baik dan tidak baiknya perbuatan seseorang dilihat dari adanya kesesuaian dengan naluri manusia. Ajaran etika yang berpedoman bahwa kebaikan dari suatu perbuatan dapat dilihat pada sumbangannya untuk kebahagiaan hidup manusia. Paham ini disebut utilitarisme. Menurut vitalisme yang dinilai baik adalah orang kuat yang mampu melaksanakan keinginannya agar dia ditaati oleh orang lain.

Dua tokoh filsof Yunani (Plato dan Aristoteles) bersepakat dalam satu aliran, yakni Perfeksionisme yang menetapkan kebaikan dalam kaitan dengan

pengembangan berbagai kemampuan manusia. Dalam etika Islam, ukuran kebaikan dan ketidak-baikannya bersifat mutlak, jadi pedomannya adalah al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Di pandang dari segi ajaran yang mendasari, etika Islam tergolong etika Theologis.

Nilai-nilai luhur yang tercakup dalam etika Islam, sebagai sifat terpuji (*mahmudah*) antara lain: berlaku jujur (*al-amanah*), berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidaini*), memelihara kesucian diri (*al-iffah*), kasih sayang (*al-rahmah*), *al-barr*, berlaku hemat (*al-ightishad*) menerima apa adanya dan sederhana (*qona'ah* dan *zuhud*), perlakuan baik (*ihسان*), kebenaran (*shidiq*), pemaaf (*'afw*), keadilan (*'adl*), keberanian (*syaja'ah*), malu (*baya'*), kesabaran (*shabr*), berterima kasih (*syukur*), penyantun (*hilm*), rasa sepenanggungan (*mumtasat*), kuat (*qunwah*).¹⁰

3. Sinergitas Peran Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dengan Konsep Tigo Tungku Sajaringan dalam Pembinaan Moral Remaja.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan nilai moral bagi anak-anaknya, termasuk nilai dan moral dalam beragama. Menurut M.I. Soelaeman keluarga mempunyai fungsi religius. Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Untuk melaksanakannya, orang tua sebagai tokoh-tokoh inti dalam keluarga itu terlebih dulu harus menciptakan iklim religius dalam keluarga itu, yang dapat dihayati seluruh anggotanya, terutama anak-anaknya.¹¹

Model pendidikan nilai moral yang dapat diberikan kepada anak-anak di dalam

¹⁰ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 36

¹¹ M.I. Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: UPI Diktat Kuliah, 1978), 66

keluarga, yaitu: (1) harus ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini, yang diawali dengan pembinaan aqidah, dan (2) menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini kepada anak-anak, seperti cara-cara berbicara, cara berpakaian, cara memilih teman, dan ditanamkan sifat-sifat yang baik.

Sekolah merupakan tempat yang sangat penting dalam pembinaan moral anak setelah keluarga. Guru di sekolah merupakan orang tua kedua setelah Ibu-Bapak dalam keluarga. Model pendidikan nilai moral di yang dapat dilaksanakan di sekolah yaitu dengan cara menciptakan kultur religius di lingkungan sekolah dan dibarengi dengan adanya penguatan bidang studi aqidah akhlak kepada anak-anak.

Lingkungan masyarakat juga sangat besar pengaruhnya terhadap moral anak-anak. Bagaimana pun baiknya pendidikan keluarga dan sekolah, kalau lingkungan masyarakatnya buruk akan besar pengaruhnya terhadap moral anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan nilai moral dalam masyarakat, sebagaimana dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

Model pendidikan nilai moral yang dapat dilaksanakan di masyarakat yaitu dengan cara membangun sebuah masyarakat yang religius dengan cara mengintensifkan belajar agama di lingkungan keluarga, di masjid-masjid dan mengisi waktu luang anak-anak dengan bimbingan agama.

Dengan mensinergikan peran ketiga elemen penting kehidupan sosial tersebut secara simultan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) akan sangat menentukan pembentukan karakter dan moral remaja baik yang tergambar pada saat itu juga atau untuk masa depan mereka. Optimalisasi peran ketiga elemen tersebut tak ubahnya seperti konsep *tungku tigo sajarangan* dalam filosofi adat Minangkabau. Filosofi tersebut

menejelaskan tentang pentingnya sinergitas peranan *ninik mamak* (kepala suku), alim ulama, dan cerdik pandai dalam membangun peradaban Minangkabau.

Dalam hal ini dapat dianalogikan peranan ketiga elemen sosial tersebut dengan konsep *tigo tungku sajarangan* karena inti filosofi tersebut adalah optimalisasi ketiganya secara simultan, jika pincang salah satunya maka peradaban yang dibangun-pun akan pincang hasilnya. Begitu juga dengan pembinaan moral remaja, jika salah satu dari ketiga elemen tersebut mengabaikan pembinaan anak dan remajanya, maka moral dan karakternya juga tidak seperti yang didambakan.

4. Pesantren

Mengirim anak ke pesantren bisa dikategorikan dengan menempatkan anak remaja dalam lingkungan yang baik dan religius di satu sisi. Sementara keinginan orang tua akan model pendidikan apapun dalam level SLTP SLTA sudah tersedia di pesantren di sisi yang lain.

Setidaknya saat ini pesantren bisa dijadikan solusi pendidikan yang baik bagi anak usia remaja. Baik pendidikan secara sosial religius maupun pendidikan umum. Apapun keinginan dan harapan orang tua akan masa depan anaknya tidak akan terhalangi dengan mengirim anaknya ke pesantren pada usia remaja.

Berbagai macam model pesantren dengan berbagai fasilitas sudah tersedia saat ini sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi orang tua dengan berbagai level pendidikan yang tersedia dalam satu kompleks pesantren. Mulai dari TK, SD, SLTP, SLTA dan bahkan perguruan tinggi.

Di saat di mana kenakalan remaja dan seks bebas sudah mencapai level yang sangat mengkhawatirkan, mengirim anak ke pesantren menjadi kebutuhan natural

bagi orang tua untuk memberikan iklim yang baik dalam proses belajar anak. Kecuali apabila orang tua tidak peduli akan masa depan anaknya.

PENUTUP

Lingkungan rumah dan orang tua masih memainkan peran penting bagi perilaku dan pilihan hidup yang dilakukan remaja. Artinya, remaja yang memiliki hubungan baik dengan orang tuanya kecil kemungkinan akan terlibat dalam berbagai perilaku yang tidak baik seperti merokok, minum alkohol, berkelahi dan/atau hubungan seksual di luar nikah.

Pemikiran, ide dan konsep yang dikembangkan pada masa remaja ini akan sangat berpengaruh pada kehidupan masa depan anak dan akan memainkan peran besar dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada waktu yang sama, pada sebagian

remaja periode ini adalah masa sulit, membosankan, tiada menentu dan tanpa motivasi. Untuk itu memberikan motivasi agar mereka menjadi individu besar dan diterima secara sosial sangatlah perlu. Memberi bacaan buku-buku biografi orang ternama baik level nasional dan dunia akan sangat membantu menginspirasi and memotivasi mereka. Tentu saja, biografi Nabi Muhammad hendaknya menjadi bacaan pertama.

Al-Ghazali mengatakan bahwa salah satu faktor metode pendidikan Islam yang baik adalah dengan memberikan anak suatu lingkungan pertemanan yang baik, bermoral and religius. Kondisi ini menjadi lebih diperlukan saat anak memasuki masa remaja. Karena tidak sedikit dari mereka yang lebih mengasosiasikan diri dengan teman-temannya, dari pada dengan orang tuanya. Karena itu pengaruh lingkungan sangatlah besar dalam membentuk karakter anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- _____, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- Hadisusanto, Dirto, dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta.
- Riyanto, Yatim, *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, IKAPI: Universiti Press, 2006.
- Shaleh, Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Untuk Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Soelaeman, M.I., *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: UPI Diktat Kuliah, 1978.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.